

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS PADA SISWA DI SEKOLAH**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh:

HERI KISWANTO
F.100120099

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS PADA SISWA DI SEKOLAH**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

HERI KISWANTO
F100120099

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen pembimbing



Rini Lestari, S.Psi, M.Si., Psi.

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN
PSIKOLOGIS PADA SISWA DI SEKOLAH**

Oleh:

HERI KISWANTO
F100120099

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Kamis, 15 Februari 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Rini Lestari, S.Psi, M.Si., Psi.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Zahrotul Uyun, M.Si.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA.
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)

Dekan,




Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi
NIK/NIDN. 876/0615127401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Februari 2018

Penulis



HERI KISWANTO
F100120099

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SISWA DI SEKOLAH

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis, tingkat religiusitas, tingkat kesejahteraan psikologis, sumbangan efektif religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis. Subjek penelitian ini adalah 90 siswa-siswi SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *cluster random sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat ukur berupa skala religiusitas dengan skala kesejahteraan psikologis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,602 dan sig. (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada siswa-siswi SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Variabel religiusitas memiliki rerata empiric (RE) sebesar 124,17 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 90 yang termasuk tingkat religiusitas tergolong sangat tinggi, sedangkan variabel kesejahteraan psikologis memiliki rerata empiric (RE) sebesar 99,51 dan rerata hipotetik sebesar 87,5 yang termasuk tingkat kesejahteraan psikologis tergolong sedang. Sumbangan efektif religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 31,6% sehingga terdapat 68,4 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci : Religiusitas, Kesejahteraan psikologis, Siswa SMP.

Abstract

This study aims to determine the relationship between religiosity with psychological well-being, the level of religiosity, the level of psychological well-being, the effective contribution of religiosity to psychological well-being. The subject of this research is 90 students of SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. The data collection method used in this research is cluster random sampling. The method used in this study is a quantitative method with a measurement tool of the scale of religiosity with psychological well-being scale. Data analysis technique used in this research is Product Moment Pearson correlation. Based on the results of data analysis obtained correlation coefficient of 0.602 and sig. (p) of 0.000 ($p < 0.05$) means there is a positive relationship between religiosity and psychological well-being in the students of SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Religiosity variables have empirical mean (RE) equal to 124,17 and hypothetical mean (RH) equal to 90 which belongs to religiosity level is very high, whereas psychological welfare variable has empiric mean (RE) equal to 99,51 and hypothetic average equal to 87,5 including moderate levels of psychological wellbeing. The effective contribution of religiosity to psychological well-being is 31.6% so that there are 68.4% influenced by other factors.

Keywords: Religiosity, Psychological Welfare, Junior High School Students.

1. PENDAHULUAN

Perasaan sejahtera menjadi salah satu hal yang memberikan dampak perasaan bahagia dan puas menjalani hidup dalam diri seseorang siswa di sekolah, kesejahteraan atau *well being* terdiri dari kepuasan hidup dan juga perasaan yang positif seperti rasa senang, gembira dan puas (Headey dan Wooden, 2004). Seseorang yang ingin memiliki kualitas hidup yang baik idealnya juga memiliki kesejahteraan psikologis yang baik pula dalam dirinya. Menurut Ryff (1989) kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* adalah sebuah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu sesuai dengan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Kebahagiaan dan kepuasan hidup yang dirasakan seseorang siswa di sekolah menjadi sebuah unsur yang penting dalam melihat seberapa tinggi kesejahteraan psikologis seseorang siswa. Harapan-harapan kesejahteraan psikologis maupun secara fisik pada siswa-siswi di sekolah menjadi penting untuk diperhatikan.

Salah satu lingkungan sosial yang berpengaruh bagi remaja adalah sekolah yang merupakan elemen penting dalam proses perkembangan individu karena berfungsi pemilihan karir di masa mendatang (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009) dan merupakan sarana pembelajaran mengenai pengetahuan tentang peran sosial dan batasan norma (Holander dalam Nantiasa, 2011). Di sisi lain, mengacu pada *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* yang dijadikan rujukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia dalam mengevaluasi penyelenggaraan fungsi dan peran sekolah di Indonesia telah merekomendasikan adanya parameter kualitatif dalam evaluasi seperti di Inggris dan Wales, yaitu berupa aspek spiritual, moral, sosial budaya, dan kontribusi sekolah dalam pengembangan *well being* siswa (Faubert, 2009 dalam Nantiasa, 2011).

Penelitian yang dilakukan Al-Gelban (2007) di Saudi menunjukkan remaja laki-laki Saudi (38,2%) memiliki depresi, sedangkan 48,9% memiliki kecemasan dan 35,5% mengalami stres. Menurut Chavan (2009) siswa sekolah di kota Chandigarh India memiliki tingkat stres yang tinggi. Dari 2.402 siswa, 1.078 (45,8%) memiliki masalah psikologis, setengah (1.201 siswa) masalah yang

dirasakan dalam peran mereka sebagai mahasiswa, 930 (45%) melaporkan penurunan akademik, 180 (8,82%) siswa melaporkan bahwa hidup adalah beban, 122 (6%) melaporkan ide bunuh diri dan 8 (0,39%) siswa dilaporkan bunuh diri.

Berbagai fenomena siswa-siswi di sekolah seperti perilaku membolos di kalangan pelajar kiranya bukan hal yang baru bagi setiap siswa di sekolah. Tidak hanya terjadi pada siswa putera, siswa puteri pun juga kerap melakukan kegiatan ini. Ada yang melakukannya secara pribadi, tetapi cukup banyak juga yang melakukannya secara berkelompok. Seolah-olah keadaan ini menjadi sebuah fenomena yang turun-temurun yang menyerupai lingkaran setan, yang tidak diketahui kapan akan berakhirnya. Fenomena membolos yang dilakukan para siswa di sekolah dapat dipahami sebagai tindakan perilaku salah atau tidak sesuai. Tindakan siswa tersebut dianggapnya kurang sejahtera di mana siswa menyelesaikan masalahnya melalui jalan pintas yang menurutnya sebagai solusi terbaik atas masalah yang dialami. ([www. Nasional.kompas.com](http://www.Nasional.kompas.com))

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis diantaranya yaitu: a. Usia, b. Jenis Kelamin, c. Kelas Sosial, d. Latar belakang budaya, e. Ciri Kepribadian, f. Religiusitas.

Subjek yang berinisial R siswi SMA yang berumur ± 14 tahun menyatakan bahwa subjek mengalami masalah akademik dengan gejala sering pusing ketika mendengarkan materi di kelas, sering tidak mengerjakan tugas, sering terlambat datang ke sekolah, membolos, mudah marah, prestasi buruk, dan merasa putus asa dengan masa depannya. Alasan-alasan tersebut yang membuat R merasa kurang kesejahteraan secara psikologis.

Gambaran menunjukkan belum tercapainya siswa seperti yang menyatakan mengalami masalah akademik, mudah marah, prestasi buruk, banyak siswa yang membolos, tidak mengikuti mata pelajaran, malas mengerjakan tugas dan ada siswa yang sekolah sambil bekerja karena harus membantu orang tua. Seharusnya siswa-siswi SMP memiliki kesejahteraan secara psikologis di sekolah seperti, tidak memiliki masalah akademiknya dengan gejala sering pusing ketika mendengarkan materi di kelas, selalu mengerjakan tugas di sekolah, tidak terlambat ke sekolah, memiliki prestasi di sekolah, dan tidak mudah putus asa.

Menurut konsep kesejahteraan psikologis yang digambarkan oleh Ryff (1989) terdiri dari enam aspek, yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Dari persoalan tersebut seperti siswa pusing ketika mendengarkan materi di kelas berkaitan dengan salah satu aspek dari kesejahteraan psikologis yaitu aspek pertumbuhan pribadi, dimensi ini menjelaskan tentang kemampuan individu untuk mengembangkan potensi diri dan menekankan tentang cara memandang diri serta merealisasikan potensi yang ada dalam diri. Individu dengan pertumbuhan yang baik, namun siswa merasa tidak mampu mengembangkan materi di kelas.

Kesejahteraan psikologis mengacu pada pengalaman dan fungsi psikologis yang optimal yang meliputi fungsi dari otonomi diri, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penerimaan (Ryff, 1989). Dari faktor-faktor tersebut siswa merasa kurang bahagia dan kurang puas dengan hidupnya. Konsepsi sejahtera psikologis mengacu pada evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupan siswa. (Diener, 2000). Siswa menginginkan kesejahteraan psikologis, seperti keadaan emosi yang positif yang diakibatkan oleh kecocokan antara faktor-faktor dengan kebutuhan personal siswa dan harapan terhadap sekolah. Siswa menginginkan kesejahteraan psikologis sebagai sikap, suasana hati, kesehatan, resiliensi, hidup tenang dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain dan pengalaman di sekolah (Noble.T, dkk, 2008).

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis sebagaimana dikemukakan di atas religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Menurut Susilaningsih (dalam Okdinata 2009) religiusitas atau keberagaman adalah kristal-kristal nilai agama dalam diri manusia yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama semenjak usia dini. Religiusitas akan terbentuk menjadi nilai pada akhir usia anak dan berfungsi pada awal remaja. Kristal nilai yang terbentuk akan berfungsi menjadi pengarah sikap dan perilaku dalam kehidupannya.

Penelitian yang dilakukan Ellison (dalam Trankle, 1991) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara ketaatan beragama dengan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang kuat menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami traumatic. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Koenig, Kvale & Ferrel (dalam Papalia dkk, 2002) menunjukkan bahwa individu yang tingkat religiusitasnya yang tinggi mempunyai sikap yang lebih baik, lebih merasa puas dalam hidup dan hanya sedikit mengalami rasa kesepian.

Tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang individu dapat mengantarkannya mencapai kesejahteraan psikologis karena keyakinan yang dimilikinya (dimensi ideologi), baik terhadap Allah S.W.T, malaikat, rasul, kitab suci Al-Qur'an, qadha dan qadar akan melandasi cara berfikir, bersikap dan berperilaku individu. Hal ini akan menghindari individu tersebut dari hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain (*Positive Relation With Others*), membuat individu bisa menerima keadaan dirinya (*Self Acceptance*) dan kehidupannya karena individu yakin yang mengatur hal baik dan buruk yang datang kepadanya adalah dari Allah S.W.T. Dengan keimanan itu pula individu yakin bahwa Allah S.W.T tidak akan memberikan ujian melebihi kemampuan umatnya. Ketika keyakinan seseorang individu telah mencapai ketahap seperti yang telah diuraikan di atas, maka individu akan mencapai kesejahteraan psikologis.

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu: a. Dimensi Keyakinan (Ideologis) dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin-doktrin tersebut. b. dimensi Praktik Agama (Ritualistik) dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. c. Dimensi Penghayatan (Experensial) dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai

pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan akhir (kenyataan akhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual) dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. e. Dimensi Pengalaman (Konsekuensial) dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari-kehari. Dimana menunjukkan seberapa tingkatan Muslim dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

Adanya hubungan antara religiusitas dan *psychological well being* sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Ellison (Maulina, 2012) yang menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan *psychological well being*, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *psychological well being*nya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup. Penelitian yang mendukung hal ini dilakukan oleh Lovinger dan Spero (Maulina, 2012) yang menyatakan bahwa komitmen religius mempunyai hubungan dengan salah satu dimensi *psychological well being* yaitu hubungan positif dengan orang lain. Semakin baik komitmen religius seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya karena dengan berbagai aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (a) mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada siswa di sekolah, (b) Untuk mengetahui tingkat religiusitas dan tingkat kesejahteraan psikologis siswa-siswi SMP Muhammadiyah 2 Surakarta, (c) Untuk mengetahui peran Religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis siswa-siswi di sekolah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas adalah religiusitas, dan

variabel tergantung adalah kesejahteraan psikologis. Metode pengumpulan data menggunakan skala religiusitas yang dibuat oleh Glock & Stark (1975) berdasarkan dimensi-dimensi dari Glock & Stark (1975) yaitu dimensi keyakinan, praktik Agama, penghayatan, pengetahuan Agama, dan dimensi pengalaman. Dan skala kesejahteraan psikologis yang dibuat oleh Riff (1989), berdasarkan aspek-aspek dari Riff (1989) yaitu aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan aspek pertumbuhan pribadi.

Hasil uji validitas pada skala yang akan digunakan penelitian dengan menggunakan skala uji validitas isi melalui *ekspert Judgment*. Perhitungan validitas isi kedua alat ukur dilakukan dengan formula *Aiken's*. Hasil reliabilitas kedua skala dihitung dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* berdasarkan aitem yang valid. Skala religiusitas mendapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,890 (36 aitem). Skala kesejahteraan psikologis mendapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,799 (35 aitem). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Muhammadiyah 2 Surakarta yang berjumlah total 453. Metode pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu satuan-satuan sampel tidak terdiri dari individu-individu, melainkan dari kelompok-kelompok atau *cluster*. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII dan VIII tidak menggunakan kelas IX sebagai penelitian karena kelas IX adalah siswa yang sedang fokus untuk ujian nasional sekolah. Sampel penelitian berjumlah 90 subjek untuk dianalisis. Metode analisis data dengan metode *product moment pearson*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *Product Moment* diketahui bahwa hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis adalah $r_{xy} = 0,602$ dengan $\text{sig.} = 0,000$; $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Hubungan positif dari penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis siswa SMP Muhammadiyah 2 dan

sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah kesejahteraan psikologis siswa. Hal ini dikarenakan religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Aflekseir (2012) mengungkapkan bahwa spiritual dan keyakinan keagamaan merupakan salah satu komponen penting dalam membangun kehidupan yang bermakna dalam sisi psikologis seseorang. Berdasar hasil penelitian tersebut menunjukkan hipotesis peneliti bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada siswa terbukti, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa, salah satu diantaranya adalah religiusitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Seligman, (2002) yang menyatakan bahwa individu yang religius merasa lebih bahagia terhadap kehidupannya dibandingkan dengan individu yang tidak religius (Muslim & Nasrori , 2007) . Menurut Bastaman (dalam Liputo, 2009) individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih dapat memaknai setiap kejadian dengan positif sehingga hidupnya lebih bermakna dan terhindar dari stres. Hal yang sama dikemukakan oleh Seligman (2005) orang-orang yang religius lebih bahagia dan puas terhadap kehidupan dari pada orang yang tidak religius.

Religiusitas berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis (Ismail dan Desmukh, 2013 Park dan Millora, 2010). Religiusitas berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari manusia. Adanya religiusitas manusia bisa terhindar dari berbagai macam tindakan-tindakan negatif yang cenderung keluar dari norma kehidupan sehari-hari. Penelitian Diener (2000) dan Myers (2000) menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam kehidupan manusia karena dapat membawa pemeluknya ke arah kehidupan yang lebih baik. Penelitian Hair dan Boowerts (1992) menyimpulkan bahwa manifestasi dari kehidupan religiusitas yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan individu. Selanjutnya penelitian Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama penting dalam mengatasi berbagai masalah psikologis, yaitu dengan cara membangun emosi positif. Hal ini sangat bermakna karena religiusitas

mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian yang dilakukan Ellison (dalam Trankle, 1991) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara ketaatan beragama dengan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang kuat menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami traumatik.

Tabel 1 Hasil Kategorisasi

Variabel	Rerata Empirik (RE)	Rerata Hipotetik (RH)	Kesimpulan
Religiusitas	124,17	90	Sangat Tinggi
Kesejahteraan Psikologis	99,51	87,5	Sedang

Hasil analisis terhadap variabel religiusitas memiliki hasil rerata empirik (RE) sebesar 124,17 % dan rerata hipotetik (RH) sebesar 90 yang berarti variabel religiusitas termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa persentase atau sebagian besar tingkat religiusitas siswa-siswi SMP Muhammadiyah 2 Surakarta sangat tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Mochon, Norton, dan Ariely (2010) yang menunjukkan bahwa orang-orang yang sangat religius cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Hawari (2002) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa religiusitas dalam bentuk pengalaman Agama dapat meningkatkan derajat kesejahteraan seseorang.

Hasil analisis terhadap variabel kesejahteraan psikologis memiliki rerata empirik (RE) sebesar 99,51 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 87,5 yang berarti variabel kesejahteraan psikologis termasuk dalam kategori sedang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa persentase atau sebagian besar dari jumlah terbanyak variabel kesejahteraan psikologis sedang. Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being* pada seseorang adalah religiusitas. Nashori dan Muslim (2007) menjelaskan bahwa orang yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran – ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalani ritual agama, meyakini doktrin – doktrin agamanya dan merasakan pengalaman – pengalaman beragama, sehingga

akan lebih mampu dalam memaknai setiap kejadian secara positif dan hidupnya lebih bermakna serta terhindar dari stress.

Sumbangan efektif siswa-siswi SMP Muhammadiyah 2 Surakarta sebesar 31,6 % ditunjukkan dengan hasil koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,316. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 68,4 % faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada siswa-siswi SMP Muhammadiyah 2 Surakarta.

Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis diantaranya yaitu: a. Usia, b. Jenis Kelamin, c. Kelas Sosial, d. Latar belakang budaya, e. Ciri Kepribadian (Riff, 1989).

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *Product Moment* diketahui bahwa hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis adalah $r_{xy}=0,602$ dengan sig. = 0,000; $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis. Hubungan positif dari penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis siswa SMP Muhammadiyah 2 dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah kesejahteraan psikologis siswa.

Tingkat religiusitas pada siswa-siswi SMP Muhammadiyah 2 Surakarta tergolong sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan rerata empirik (RE) sebesar 124,17 lebih besar dari rerata hipotetik (RH) sebesar 90.

Tingkat kesejahteraan psikologis siswa-siswi SMP Muhammadiyah 2 Surakarta tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan dengan rerata empiric (RE) sebesar 99,51 lebih besar dari rerata hipotetik (RH) sebesar 87,5.

Sumbangan efektif siswa-siswi SMP Muhammadiyah 2 Surakarta sebesar 31,6% ditunjukkan dengan hasil koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,316. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 68,4% faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada siswa.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

- 4.2.1 Bagi siswa-siswi disarankan agar tetap mempertahankan aktivitas-aktivitas keagamaan yang sudah dilakukan selama ini, seperti pengajian, membaca Al-Qur'an di sekolah, ibadah rutin di sekolah maupun di rumah.
- 4.2.2 Bagi masyarakat disarankan untuk mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin dengan materi-materi keagamaan yang menarik dan juga bermanfaat bagi siswa-siswi di rumah dan juga pada masyarakat luas.
- 4.2.3 Bagi praktisi bidang psikologi disarankan dapat dijadikan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada siswa-siswi SMP Muhammadiyah 2 Surakarta.
- 4.2.4 Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sejenis atau yang berkaitan dengan tema kesejahteraan psikologis pada siswa-siswi SMP dapat memodifikasi alat ukur yang lebih sesuai dengan kriteria subjek yaitu Siswa-siswi SMP, atau dapat dipadukan menggunakan metode wawancara sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Selain itu dapat juga dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membedakan antara kesejahteraan psikologis siswa-siswi di SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflakseir, A.A. (2012). Religiosity, Personal Meaning, and Psychological Well Being A Study among Muslim Student in England. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology* Vol. 9 No. 2: 27-31
- Azwar, S., 2011. Sikap dan Perilaku. *Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. 2nd Ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Diener, Ed. (2000). *Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index*. Vol. 55., No. 1. 34-43.
- Glock, C.Y. & Stark, R. (1988). Dimensi-dimensi Keberagamaan. dalam Robertson, Roland (ed.), *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.

- Hadi, Sutrisno. (2000). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Hair, H. & Boowerts, R.W. (1992). Promoting the Development of a Religious Congregation through Need and Resources Assesment. *Journal of Community Psychology*, 2, 289-303.
- Hawari, D. (2002). *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: FKUI.
- Headey, B. & Wooden, M. (2004). The Effects of Wealth and Income on Subjective Well-Being and Life-Satisfaction. *Economic Record*, 80, 1, 24-33.
- Ismail, Z., & Desmukh, S. (2013). Religiosity and Psychological Well-being. *International Journal of Business and Social Science*, 3(11), 20-28.
- Maulina, Sety Indah. 2012. Hubungan Antara Religiusitas dengan Psychological Well Being pada Lansia. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Mochon, D., Norton, M. I., dan Ariely. (2011). *Who Benefits from Religion*. *Journal of Soc Indic Res*, 101:1-15.
- Muslim, D.M. Nashori, H.F. (2007). Religiusitas dan Kebahagiaan Otentik (*Authentic Happiness*) Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2,(2): 23-27
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Riduwan (2003). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is Everything or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 24-27
- Ryff, C.D. & Keyes, C. (1995). The Structure of Wellbeing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4), 19-727.
- Sari, C.A.K. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* Siswa di Sekolah Menengah Atas Diponegoro Tulungagung. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sulistyaningsih, W. (2005). Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Prasekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orangtua. *Jurnal Psikologi*. Volume I. No. 1, 1-7.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.